

Dinamika Penalaran Moral pada Pendidikan Militer Indonesia, Sebuah Studi Kualitatif

Indriyani Santoso¹, M.Satria², Aneiza³

Universitas Negeri Padang

indriyani@fpk.unp.ac.id

Abstract:

The purpose of this study is to examine the dynamics of moral reasoning and deference to authority in people with military training. 21 respondents completed an open-ended questionnaire as part of an exploratory qualitative method. The data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) and triangulated to guarantee the validity of the results. Three primary themes emerged from the study's findings: (1) the conflict between personal morals and career sustainability, where some respondents chose to uphold moral integrity despite the risk to professional stability, while others were willing to sacrifice personal values for loyalty; (2) obedience as identity and loyalty, where obedience has been internalized as an expression of institutional loyalty and part of collective moral identity; and (3) the decision-making process and moral moral disengagement, where the mechanism of shifting responsibility to superiors emerged, but some also showed moral engagement through consideration of intention and context. These results emphasize how crucial ethics education is for security institutions to strike a balance between moral duty and authoritarian discipline. The study's findings suggest that moral courage-based ethics education should strike a balance between moral responsibility and authoritarian discipline.

Keywords: obedience, authority, third, moral disengagement, military, moral courage

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika moral reasoning dan kepatuhan terhadap otoritas pada individu dengan latar belakang pendidikan militer. Menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui kuesioner terbuka yang diisi oleh 21 responden, data dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan ditriangulasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) kepatuhan sebagai identitas dan loyalitas di mana kepatuhan telah diinternalisasi sebagai ekspresi kesetiaan institusional dan bagian dari *collective moral identity*; (2) konflik antara moral pribadi dan keberlangsungan karier di mana beberapa responden memilih mempertahankan integritas moral meski berisiko pada stabilitas profesi, sementara yang lain bersedia mengesampingkan nilai pribadi demi loyalitas; serta (3) proses pengambilan keputusan dan *moral disengagement*, di mana mekanisme pengalihan tanggung jawab ke atasan muncul, tetapi sebagian juga menunjukkan *moral engagement* melalui

pertimbangan niat, konteks. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan etika dalam institusi keamanan untuk menyeimbangkan disiplin otoriter dan tanggung jawab moral. Rekomendasi dari hasil penelitian ini penyeimbangan disiplin otoriter dan tanggung jawab moral melalui pendidikan etika berdasarkan *moral courage*.

Kata kunci: kepatuhan, otoritas, moral disengagement, militer, moral courage

Pendahuluan

Kepatuhan terhadap otoritas merupakan fondasi utama dalam menuntaskan tugas-tugas militer. Struktur hirarkis dalam organisasinya dirancang secara rigid dengan sistem komando berlapis, untuk memastikan efektivitas kerja terkait pertahanan negara. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Kepatuhan sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk pengaruh sosial yang diperoleh sebagai respons terhadap perintah langsung dari figur otoritas (Gibson, 2019). Dalam dunia militer, tidak ada batasan atau alasan yang dapat mematahkan kepatuhan tersebut, sehingga kepatuhan mutlak terhadap otoritas dapat menimbulkan konsekuensi etis yang serius.

Indonesia digemparkan oleh meninggalnya Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) di rumah dinas Irjen Ferdy Sambo, yang kemudian terungkap sebagai pembunuhan berencana yang melibatkan ajudannya, Bharada E (Richard Eliezer). Richard Eliezer mengakui bahwa aksinya menembak rekannya dilakukan atas dasar mematuhi perintah dari atasannya, Ferdi Sambo (Tim Detik News, 2022). Ia menyatakan bahwa dirinya berada dalam tekanan hierarkis, di mana kepatuhan kepada atasan adalah bagian dari kewajiban profesional, meskipun perintah tersebut bertentangan dengan hati nurani dan nilai moralnya. Peristiwa ini menegaskan bahwa kepatuhan struktural memengaruhi tindakan individu dan turut memunculkan konsekuensi etis dari segi institusional. Isu tentang kepatuhan “tutup mata” menjadi kompleks karena doktrin loyalitas tanpa syarat pada budaya militer dan kepolisian.

Sumber daya manusia dalam institusi pertahanan dan keamanan Indonesia berasal dari latar belakang yang beragam. Tidak semua calon perwira berasal dari akademi militer; sebagian direkrut dari masyarakat sipil terdidik melalui jalur Perwira Prajurit Karier (Pa PK) atau Perwira Sumber (Pasis). Dalam rekrutmen TNI Angkatan Darat (TNI AD), jalur Pa PK tetap signifikan: menurut laporan SINDO, sekitar 130 perwira baru di setiap periode penerimaan berasal dari Pa PK reguler, sementara 400 berasal dari Akademi Militer (Sandra Desi Caesaria, 2024). Berbeda dengan taruna yang sejak awal dibentuk dalam lingkungan disiplin militer, kelompok ini telah mengalami sosialisasi sipil yang menekankan otonomi intelektual dan kebebasan berpikir. Ketika mereka memasuki dunia militer, terjadi proses transformasi identitas dari civilian self menjadi military self yang sering kali diwarnai konflik nilai (Higate et al., 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa individu dari latar sipil mengalami moral shock pada masa pendidikan dasar militer, terutama ketika

dihadapkan pada larangan menolak perintah atau ketika nilai-nilai moral pribadi berbenturan dengan tuntutan loyalitas buta.

Selain pendidikan formal militer, terdapat pendidikan militer yang dipraktikkan di lingkungan kampus, dengan tujuan yang sama terkait pertahanan negara. Unit ini dikenal sebagai Resimen Mahasiswa (Menwa). Resimen Mahasiswa merupakan salah satu komponen Cadangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang terdiri atas mahasiswa aktif perguruan tinggi di Indonesia, mengikuti pendidikan dan pelatihan militer secara sukarela di luar kurikulum akademik formal (Iskandar & Jacky, 2015). Menwa berada di bawah pembinaan Menteri Pertahanan, operasional harian dibina oleh Kodam/Korem setempat, dan secara administratif berkoordinasi dengan rektor atau pimpinan perguruan tinggi. Dari penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa latihan-latihan dalam Menwa membentuk karakter mahasiswa dengan disiplin tinggi yang merupakan bagian dari sikap warga negara yang memiliki kesiapan membela negara (Amin, 2021; Faisal & Sulkipani, 2015).

Pelaksanaan pendidikan militer umumnya memasukkan proses pembentukan ulang identitas seseorang (Kouri, 2023). Proses rekonstruksi identitas ini dapat menjadikan individu memiliki kepatuhan buta dan deindividuasi melalui penanaman nilai-nilai baru terkait militerisme, termasuk yang terkait dengan pengambilan keputusan atas nama kepatuhan mutlak. Hal ini menjadi penting, karena sebagai manusia, seseorang perlu mempertimbangkan hati nurani, juga menggunakan akal untuk penerapan moralnya dalam pekerjaan yang sebaiknya dilakukan untuk melandasi keputusannya.

Menurut Rest (1985) dalam *Moral Development in the Professions*, penalaran moral dalam profesi seperti militer atau kepolisian sering kali dipengaruhi oleh norma-norma organisasi yang menekankan efisiensi, loyalitas, dan hierarki (“Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics,” 1995). Individu dengan pendidikan militer mengembangkan bentuk moralitas profesional yang berbeda dari moralitas sipil.

Bila seorang individu patuh pada otoritas, belum tentu ia memiliki pasivitas moral. Kepatuhan berkelanjutan hanya terjadi dalam situasi atau sistem yang mempertahankan otoritas prosedural dan normatif (Finckenauer, 2023).

Konsep kepatuhan terhadap otoritas telah lama menjadi pusat kajian psikologi sosial, terutama sejak eksperimen (Milgram, 1963) yang menunjukkan sejauh mana individu bersedia menaati perintah yang bertentangan dengan nurani mereka. Di Indonesia, institusi TNI dan Polri dikenal memiliki budaya hierarkis yang kuat, di mana loyalitas terhadap atasan sering kali dianggap sebagai nilai utama. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana personel keamanan menyeimbangkan tuntutan kepatuhan dengan pertimbangan moral pribadi dalam situasi dilematis.

Penelitian ini menganalisis bagaimana individu mempertimbangkan perintah atasan dalam situasi dilematis. Hasil menunjukkan adanya ketegangan antara loyalitas institusional dan prinsip moral pribadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif menggunakan kuesioner open-ended yang diisi secara anonim. Data kuesioner terbuka diisi oleh 21 responden yang berasal dari masyarakat dengan pendidikan militer, yang terdiri dari TNI AU, AL, AD, taruna kepolisian, serta resimen mahasiswa. Adapun responden telah menyatakan kesediaannya menjawab 8 pertanyaan, yang terdiri dari 3 pertanyaan inti, yakni:

Kuesioner mencakup pertanyaan terbuka seperti:

- “Bagaimana pendapat Anda dengan kasus Richard Eliezer?”
- “Apa yang Anda lakukan bila berada di posisi seperti pada artikel tersebut?”
- “Sebutkan apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam mengambil keputusan untuk mematuhi perintah atasan?”

Selain pertanyaan inti, terdapat 5 pertanyaan lanjutan atau pelengkap interaktif, seperti mengurutkan kemungkinan respons dan penilaian perilaku diri.

Analisis dan interpretasi data pada penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Peneliti mengumpulkan semua jawaban responden, kemudian membuat tema superordinate dari kumpulan tema emergen yang memiliki kemiripan makna (Harimurti, 2023). Peneliti melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil kuesioner, catatan lapangan, dan literatur terkait, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan IPA dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup dan makna subjektif responden dalam konteks dilema moral (Biggerstaff & Thompson, 2008). Metode ini cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana individu memaknai pengalaman pribadi yang kompleks melalui interpretasi ganda: pertama, responden berusaha memahami pengalamannya; kedua, peneliti menginterpretasi upaya pemaknaan tersebut.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika nilai, kepatuhan, dan pertimbangan moral menjadi elemen sentral dalam proses pembentukan identitas peserta pendidikan militer. Secara umum, responden menempatkan kepatuhan dan loyalitas sebagai bagian utama dari identitas profesional mereka, di mana menaati perintah atasan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral dan simbol kesetiaan terhadap institusi. Temuan

juga mengindikasikan bahwa kepatuhan tersebut tidak bersifat pasif karena sebagian responden menunjukkan refleksi kritis terhadap makna kepatuhan dan batas moral dalam menjalankan perintah. Hal ini memperlihatkan adanya dialektika antara loyalitas institusional dan kesadaran moral personal yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter militer modern.

Hasil kuisioner terbuka memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai disiplin yang menuntut ketakutan penuh dengan nilai moral individu yang mendorong refleksi dan penilaian etis terhadap perintah atau kebijakan. Dalam konteks ini, proses pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh interaksi antara faktor struktural (seperti hierarki dan doktrin loyalitas) dengan faktor psikologis (yaitu integritas moral dan nurani individu). Responden menunjukkan beragam cara dalam menavigasi konflik ini, mulai dari kepatuhan penuh demi keberlangsungan karier, memilih moral dan spiritualitas sebagai pedoman, hingga mengembangkan kriteria moral pribadi dalam menentukan tindakan yang dianggap benar. Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa pembentukan etika profesional dalam pendidikan militer tidak hanya bergantung pada doktrin kedisiplinan, tetapi juga pada pembinaan kesadaran reflektif agar individu mampu mengambil keputusan etis secara mandiri tanpa kehilangan loyalitas terhadap institusi.

Tema 1: Kepatuhan sebagai Identitas dan Loyalitas

Sebagian besar responden mengekspresikan kepatuhan sebagai bagian utama dalam pendidikan militer. Patuh berarti loyal, respek, dan menjunjung tinggi sistem hierarki pada institusinya. P8 (21 tahun, Mahasiswa) menyatakan; "Menurut saya jika saya di posisi Richard saya mungkin akan melakukan hal yang serupa di mana perintah atasan adalah merupakan suatu hal yang mutlak". Kemudian P17 (22 tahun, Tentara) memberi pernyataan dengan nada yang kurang lebih sama; "Menaati perintah atasan walaupun salah karena yang bertanggung jawab adalah atasan". P4 (23 tahun, TNI AL) juga menyebutkan doktrin pada jawaabannya; "Kembalikan lagi pada doktrin loyalitas yang saya pegang". Kajian tentang loyalitas militer menunjukkan bahwa loyalitas di kalangan mereka dirasakan dan dipahami bersama sebagai emosi moral yang mengikat, di mana anggota merasa memiliki kewajiban timbal-balik terhadap organisasi dan rekan-rekannya (Connor et al., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan telah diinternalisasi dalam identitas individu dengan pendidikan militer. Proses ini selaras dengan konsep *internalized obedience* di mana individu mematuhi perintah bukan karena takut hukuman, melainkan karena percaya bahwa ketakutan adalah ekspresi tertinggi dari loyalitas dan penghormatan dalam menjalankan tugas (Whitmeyer et al., 1990). Pemahaman ini kemudian diperkaya oleh (Kelman, 2006), yang menekankan bahwa *internalized obedience* merupakan hasil dari identifikasi diri yang mendalam dengan nilai-nilai institusi. Hal ini menguatkan perwujudan identitas moral kolektif (*collective moral identity*) pada sebuah institusi.

Teori organisasi menyebut bahwa *obedient behaviour* atau kepatuhan adalah dimensi dari perilaku warga organisasi (*Organizational Obedience*) yang meliputi penerimaan aturan, menghormati struktur, dan menyelesaikan tugas sesuai perintah (“The Influence of Loyalty, Participation and Obedience on Organizational Citizenship Behavior,” 2017). Sedangkan loyalitas organisasi (*Organizational Loyalty*) memuat identifikasi terhadap organisasi, pembelaan terhadap reputasi organisasi, dan kerjasama untuk tujuan kolektif. Dalam lingkungan pendidikan militer, kepatuhan menjadi perilaku utama yang mencerminkan loyalitas dan respek terhadap institusi, atasannya, dan sistem. Bersikap loyal dengan mengikuti perintah menjadi bagian dari identitas diri sebagai anggota institusi.

Loyalitas bisa memicu sikap patuh yang cenderung negatif karena dapat mengabaikan tanggung jawab individu yang berlindung di balik organisasinya. Oleh karena itu, institusi pendidikan militer perlu memiliki program untuk menyeimbangkan budaya kepatuhan yang berasal dari loyalitas dengan pembentukan kesadaran kritis terhadap nilai dan norma luhur.

Tema 2: Konflik Moral versus Keberlangsungan Karier

Tema ini mengungkap dilema moral yang dialami individu ketika nilai-nilai pribadi bertentangan dengan tuntutan disiplin dan keberlangsungan karier dalam institusi yang sangat hierarkis seperti militer. Responden memperlihatkan orientasi moral yang kuat, misalnya P8 (21 tahun, Mahasiswa) menyatakan, “Saya lebih memilih memprioritaskan nilai-nilai moral karena saya yakin apa yang saya tanam itu yang saya tuai”. P12 (22 tahun, Polri) dan P20 (21 tahun, Mahasiswa) memilih berdoa sebagai bentuk refleksi batin, serta P1 (29 tahun, Guru) menegaskan, “Saya akan memilih berhenti dari pekerjaan” jika terjadi konflik nilai. Berarti, bagi sebagian individu, integritas moral memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan stabilitas karier atau kepatuhan formal terhadap sistem.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori konflik peran (Levinson et al., 1965), yang menyebutkan bahwa konflik muncul ketika seseorang menghadapi dua tuntutan peran yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan (Stordeur et al., 2001). Dalam konteks ini, anggota institusi berada di antara peran profesional yang menuntut disiplin dan kepatuhan terhadap perintah, serta peran moral yang menuntut kesetiaan terhadap nurani dan prinsip etis pribadi. Konflik nilai seperti ini sering memunculkan *moral distress* yang didefinisikan sebagai tekanan psikologis yang timbul ketika seseorang tahu apa yang benar, namun terhalang untuk bertindak sesuai keyakinannya (Fourie, 2017). Kondisi ini mendorong munculnya pilihan ekstrem seperti berhenti bekerja sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidaksesuaian antara nilai diri dan nilai organisasi.

Dari sudut pandang etika kerja dan identitas moral, pada individu berlatar belakang pendidikan militer, penting memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan moral dalam konteks tertentu (Hussain et al., 2021). Pernyataan P8 (21

tahun, Mahasiswa) dan P₁₂ (22 tahun, Polri) menunjukkan proses internalisasi nilai tersebut, di mana keputusan mereka berakar pada keyakinan etis dan spiritual, bukan sekadar pada regulasi eksternal. Tema ini mencerminkan dinamika antara kedisiplinan dalam institusi versus penerapan moral terkait dengan hati nurani. Ketegangan ini mengisyaratkan perlunya keseimbangan antara pembentukan karakter disiplin dan penanaman kesadaran etika reflektif dalam pendidikan militer. Institusi perlu mengintegrasikan pelatihan moral-etik dalam kurikulum agar loyalitas dan kepatuhan tidak menegasikan kemanusiaan.

Responden lebih menekankan nilai pribadi. P₈ (21 tahun, Mahasiswa) menyatakan, "Jika saya berada dalam posisi seperti ini saya lebih memilih memprioritaskan nilai-nilai moral yang ada karena saya yakin apa yang saya tanam itu yang saya tuai". P₂₀ (21 tahun, Mahasiswa) dan P₁₂ (22 tahun, Polri) memilih untuk berdoa, dan P₁₂ (22, Polri) menambahkan bahwa ia akan menyesal karena tidak dapat membanggakan orang tua.

Hal tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *moral identity centrality*, yaitu sejauh mana seseorang mendefinisikan dirinya sebagai makhluk moral yang secara intrinsik berkomitmen pada prinsip keadilan, kejujuran, dan kepedulian (Aquino & Americus, 2002). Ketika moralitas menjadi bagian sentral dari identitas diri (*self-schema*), individu cenderung mempertahankan integritas etis meskipun dihadapkan pada tekanan sosial atau risiko karier. Sebaliknya, responden mengesampingkan moral atau hati nurani kemungkinan memiliki moral identity yang lebih periferal, di mana nilai moral tidak menduduki posisi inti dalam konstruksi identitasnya, sehingga lebih mudah dikorbankan demi kepentingan instrumental.

Tema 3: Decision Making dan Moral Disengagement

Proses pengambilan keputusan moral dalam organisasi dapat dikaitkan dengan model empat-langkah dalam etika profesi yang terdiri dari *moral awareness*, *moral judgment*, *moral intention*, dan *moral action* (Bandura, 1999). Ketika responden mempertanyakan "Apakah itu benar untuk dilakukan?" P₆ (23 tahun, Polisi) atau ketika seorang responden tentara mempertimbangkan niat, waktu, tempat, dan cara (P₂, 23 tahun, Tentara), mereka berada dalam tahap *moral awareness* dan *moral judgment*. Dalam struktur hierarki militer, tahap *moral intention* dapat tertahan oleh tekanan struktur. Munculnya konsep *moral disengagement* (Bandura) relevan karena menjelaskan bagaimana seseorang dapat menonaktifkan pengawasan moral internalnya untuk menjustifikasi perilaku yang bertentangan dengan norma moral.

Dalam struktur hierarkis, tekanan untuk tunduk kepada otoritas dapat mengikis kapasitas refleksi moral individu. *Moral disengagement* dapat muncul ketika individu mengalihkan tanggung jawab ke atasan. P₁₇ (22 tahun, Tentara) menyatakan, "...perintah atas ... jadi ya ikut saja meskipun tidak sesuai dengan idealisme". Ini adalah bentuk *displacement of responsibility* di mana aktor meyakini bahwa ia hanya melaksanakan

perintah dan tidak bertanggung jawab atas hasilnya. Sebaliknya, P2 (23 tahun, Tentara) mempertimbangkan empat hal yaitu niat, waktu, tempat, dan cara yang benar, menunjukkan upaya untuk tetap berada dalam zona *moral engagement*. P6 (23 tahun, Polisi) dan P7 (22 tahun, Mahasiswa) mempertanyakan apakah hal itu benar atau masuk akal.

Temuan ini mencerminkan dualitas budaya institusi keamanan, di mana kepatuhan menjadi fondasi disiplin tetapi kesadaran akan perlunya akuntabilitas moral tetap ada. Loyalitas kepada atasan dipandang sebagai nomor satu dan kewajiban mutlak, selaras dengan konsep *internalized obedience* (Whitmeyer et al., 1990). Doktrin seperti Sapta Marga dan Sumpah Prajurit menjadi fondasi etika yang menguatkan norma ini.

Hal ini juga selaras dengan argumen dalam buku *The Righteous Mind*, yang menyatakan bahwa penalaran moral manusia bersifat intuisi-dahulu, alasan-kemudian (*intuition first, reasoning second*) (Haidt, 2012). Dalam konteks hierarkis militer, intuisi moral responden—seperti *loyalty* dan *authority*—sering kali teraktivasi secara otomatis oleh simbol dan struktur institusi, sehingga menutup ruang bagi pertimbangan rasional berbasis *care* atau *fairness*. Misalnya, P17 yang menyatakan ‘ikut saja meskipun tidak sesuai dengan idealisme’ kemungkinan mengalami *moral dumbfounding*: ia tahu ada ketidaksesuaian dengan nilai pribadinya, namun tekanan intuisi kolektif (*loyalty to group, respect for authority*) membuat justifikasi moral tetap dirasakan ‘benar’. Sebaliknya, P2 (23, Tentara) dan P6 (23, Polisi), yang mempertimbangkan ‘niat, waktu, tempat, cara’ atau mempertanyakan ‘apakah ini benar?’, menunjukkan bahwa fondasi *care/harm* dan *fairness/cheating* masih aktif dan mampu menantang dominasi intuisi otoritas. Dengan demikian, keputusan etis dalam militer bukan hanya hasil pertimbangan kognitif (*moral judgment*), tetapi juga pertarungan antara sistem intuisi moral yang telah terbentuk melalui

Kesimpulan

Analisis terhadap 21 responden dari TNI, Polri, dan Menwa menunjukkan tiga pola utama: (1) kepatuhan sebagai identitas kolektif yang diinternalisasi melalui doktrin dan sosialisasi institusional; (2) konflik antara nilai moral pribadi dan stabilitas karier, di mana sebagian individu mempertahankan moral identity centrality meski berisiko keluar dari sistem; serta (3) variasi dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari moral disengagement (misalnya pengalihan tanggung jawab ke atasan) hingga moral engagement (pertimbangan niat, konteks, dan keadilan prosedural). Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan bukan sekadar pasivitas, melainkan sebuah praktik yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara struktur hierarkis, tahap perkembangan moral, dan kekuatan identitas moral individu.

Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan etika dalam institusi keamanan untuk menyeimbangkan disiplin otoriter dan tanggung jawab moral. Sehingga salah satu strategi efektif adalah penerapan pelatihan moral courage, (Hannah et al., 2011; Olsthoorn, 2007) berbasis simulasi dilema etis kontekstual, di mana calon personel dihadapkan pada

skenario nyata dan diminta memutuskan tindakan sambil mempertimbangkan konsekuensi hukum, moral, dan psikologis.

Referensi

- Amin, T. H. (2021). Peranan Menwa Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Lingkungan Uin Mataram. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(2).
- Aquino, K., & Americus, R. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1423>
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3). https://doi.org/10.1207/s15327957pspro303_3
- Biggerstaff, D., & Thompson, A. R. (2008). Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A qualitative methodology of choice in healthcare research. *Qualitative Research in Psychology*, 5(3). <https://doi.org/10.1080/14780880802314304>
- Faisal, E. El, & Sulkipani, S. (2015). PENGUATAN ORGANISASI RESIMEN MAHASISWA (MENWA) UNTUK MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA MAHASISWA. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 2(2).
- Finckenauer, J. (2023). Why People Obey or Do Not Obey the Law. *Newsletter on the Results of Scholarly Work in Sociology, Criminology, Philosophy and Political Science*, 4(1). <https://doi.org/10.61439/rhsa3237>
- Fourie, C. (2017). Who is experiencing what kind of moral distress? Distinctions for moving from a narrow to a broad definition of moral distress. *AMA Journal of Ethics*, 19(6). <https://doi.org/10.1001/journalofethics.2017.19.6.nlit1-1706>
- Gibson, S. (2019). Obedience without orders: Expanding social psychology's conception of 'obedience.' *British Journal of Social Psychology*, 58(1), 241–259. <https://doi.org/10.1111/bjso.12272>
- Haidt, J. (2012). The righteous mind. *Why Good People Are Divided by Politics and Religion ...*, January.
- Hannah, S. T., Avolio, B. J., & Walumbwa, F. O. (2011). Relationships between Authentic Leadership, Moral Courage, and Ethical and Pro-Social Behaviors. *Business Ethics Quarterly*, 21(4). <https://doi.org/10.5840/beq201121436>
- Harimurti, A. (2023). Posisi Obskur Psikologi Kualitatif. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*.
- Higate, P., Dawes, A., Edmunds, T., Jenkings, K. N., & Woodward, R. (2021). Militarization, stigma, and resistance: negotiating military reservist identity in the civilian workplace. *Critical Military Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.1080/23337486.2018.1554941>
- Hussain, M., Hassan, H., Iqbal, Z., Niazi, A., & Hoshino, Y. (2021). Moral awareness: A source of improved sustainable performance. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132313077>
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2015). Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 3(1).

- Kelman, H. C. (2006). Interests, relationships, identities: Three central issues for individuals and groups in negotiating their social environment. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 57). <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.57.102904.190156>
- Kouri, S. (2023). Finnish Military Officer Identities and Micro-Political Resistance. *Armed Forces and Society*, 49(1). <https://doi.org/10.1177/0095327X211054116>
- Levinson, H., Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1965). Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity. *Administrative Science Quarterly*, 10(1). <https://doi.org/10.2307/2391654>
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4). <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Moral development in the professions: psychology and applied ethics. (1995). *Choice Reviews Online*, 32(09). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5012>
- Olsthoorn, P. (2007). Courage in the Military: Physical and Moral. *Journal of Military Ethics*, 6(4). <https://doi.org/10.1080/15027570701755471>
- Sandra Desi Caesaria, M. P. (2024, September 23). *115 Jurusan D4, S1, S2 Banyak Dicari TNI buat Perwira Prajurit Karier 2024 Sumber:* https://www.kompas.com/edu/read/2024/09/23/160210471/115-jurusan-d4-s1-s2-banyak-dicari-tni-buat-perwira-prajurit-karier-2024?utm_source=chatgpt.com. Membership: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>. Https://Www.Kompas.Com/Edu/Read/2024/09/23/160210471/115-Jurusan-D4-S1-S2-Banyak-Dicari-Tni-Buat-Perwira-Prajurit-Karier-2024?Utm_source=chatgpt.Com.
- Stordeur, S., D'hoore, W., & Vandenberghe, C. (2001). Leadership, organizational stress, and emotional exhaustion among hospital nursing staff. *Journal of Advanced Nursing*, 35(4). <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01885.x>
- The Influence of Loyalty, Participation and Obedience on Organizational Citizenship Behavior. (2017). *International Journal of Business and Economic Affairs*, 2(1). <https://doi.org/10.24088/ijbea-2017-21009>
- Tim Detik News. (2022, December 14). *6 Kesaksian Richard Eliezer yang Bikin Sambo Menatap Tajam di Persidangan Baca artikel detiksulsel, "6 Kesaksian Richard Eliezer yang Bikin Sambo Menatap Tajam di Persidangan" selengkapnya* <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6460197/6-kesaksian-richard-eliezer-yang-bikin-sambo-menatap-tajam-di-persidangan>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>. <Https://Www.Detik.Com/Sulsel/Hukum-Dan-Kriminal/d-6460197/6-Kesaksian-Richard-Eliezer-Yang-Bikin-Sambo-Menatap-Tajam-Di-Persidangan>.
- Whitmeyer, J. M., Kelman, H. C., & Hamilton, V. L. (1990). Crimes of Obedience: Toward a Social Psychology of Authority and Responsibility. *Social Forces*, 68(4). <https://doi.org/10.2307/2579154>